

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai ragam budaya sebagai identitas dari komunitas suatu daerah yang bangun dari persetujuan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu, yang artinya bahwa adat merupakan suatu norma yang mengatur keberlanjutan hidup persekutuan dalam interaksi sosial manusia itu sendiri serta gambaran kepribadian suatu bangsa termasuk kepribadian suku tertentu. Oleh karena itu, seluruh tatanan dan aturan terkait secara utuh dengan agama, ekonomi, kepentingan dan adat budaya dalam kehidupan orang Toraja, sebagai contoh, muncullah hasil ungkapan *ada' sipori padang, aluk sikambi kale* (Adat terikat dengan tanah suatu daerah dan kepercayaan melekat dalam diri).¹

Demikian dijelaskan oleh Hari Purwanto dengan mengatakan bahwa realisme budaya suatu daerah terakumulasi dari perilaku-perilaku sosial masyarakat sebagai tradisi lokal untuk merespon fenomena alamiah yang terjadi disekitarnya.² Kehadirannya sangat sarat dengan ide-ide yang sifatnyamengikat bagi semua kelompok masyarakat yang terlibat

¹Daniel Tulak,*Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke 'Tambane Baka*,(Rantepa: PT.SULO.1991),hal.83.

²Hari Powerwanto,*Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi*,Yogyakarta©Pustaka Pelajar .2000,)),Hal.50.

didalamnya. Suku Toraja merupakan suku yang masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Secara umum budaya Toraja dipetakan menjadi dua bagian yakni *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Kegiatan upacara adat kematian atau upacara rambu solo' adalah salah satu adat yang masih dipegang teguh dan terpelihara dengan baik. Upacara rambu solo' bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal menuju alam roh.³

Toraja merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Salah satu budaya yang terdapat yakni upacara *rambu solo'* yang terdiri dari istilah rambu (asap) dan solo' (turun) merupakan upacara adat masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal menuju alam roh, yakni kembali ke peristirahatan bersama dengan sang leluhur yang disebut dengan *puya*, yang terletak di bagian selatan tempat tinggal manusia.

Pelaksanaan upacara kematian masyarakat Toraja atau adat rambu solo' memiliki aneka macam simbol. Salah satunya ialah Batu Simbuang. Batu Simbuang merupakan salah satu dari tradisi mengalitik. Kebiasaan hidup yang merupakan sebuah konsep individu maupun masyarakat tertentu dengan membangun bangunan dari batu merupakan suatu adat

³ Jemi Pabisangan Tahirs dan Rati Pundissing". *Identifikasi Faktor-Faktor Pembiayaan Dalam pelaksanaan Upacara Adat Kematian Rambu Solo' Budaya Toraja*" ,Jurnal Vol.3, No.2, (Desember 2020), hal 123.

yang sering dengan mengalitik. Batu simbuang ini merupakan menhir yang diletakkan pada upacara pemakaman di tanah lapang khusus untuk pelaksanaan Adat Rambu Solo. Batu Simbuang seperti menhir (batu panjang). Kebanyakan diletakkan dan digunakan dalam rangkaian upacara pemakaman.⁴ Pada umumnya, batu yang ditanam berbentuk persegi panjang atau bentuk oval. Bentuk tersebut ada yang dipahat sampai menjadi bentuk yang diinginkan. Batu Simbuang dipahat sehingga berbentuk sebuah tugu. Batu Simbuang itu bukan sembarang batu yang didirikan dengan kokoh. Keberadaan Batu Simbuang merupakan suatu bagian simbol yang sangat penting karena tidak sembarang orang bisa mendirikan Batu Simbuang tersebut.

Lembang Burasia Kecamatan Bittuang merupakan distrik atau bagian wilayah Tana Toraja yang masyarakatnya memiliki budaya yang menjadi pedoman dan pola tingkalaku. Masyarakat Lembang Burasia masih sangat kuat melestarikan budaya yaitu melestarikan ritual yaitu mendirikan Batu Simbuang. Dalam ritual mendirikan Batu Simbuang dalam masyarakat Lembang Burasia rupanya dilaksanakan sebagai tindakan melestarikan warisan Nenek Moyang Semata. Hal ini sama artinya jika dikatakan bahwa masyarakat Lembang Burasia belum mengedepankan pemahaman dan pemaknaan ritual mendirikan Batu Simbuang dalam perspektif kekristenan.

⁴Salubongga Rahmat, "*Simbuang Batu*". Jurnal vol.1 No.1 (Juni) 2022, hal.2.

Diperhadapkan pada praktek budaya ritual mendirikan Batu Simbuang oleh masyarakat Lembang Burasia maka pertanyaan yang patut diangkat adalah Bagaimana makna Batu Simbuang berdasarkan perspektif kekristenan di Lembang Burasia Kecamatan Bittuang.. Penjelasan yang telah diuraikan dari masalah itu, maka penulis terdorong untuk mengangkat judul ini karena dalam mendirikan Batu Simbuang pada pesta rambu solo di Lembang Burasia Kecamatan Bittuang tidak sembarang orang dalam mendirikan batu tersebut. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya topik Penulisan ini maka dapat membantu untuk mendalami tentang makna dari Batu Simbuang berdasarkan perspektif kekristenan Lembang Burasia Kecamatan Bittuang.

B. Fokus Masalah

Pada dasarnya terdapat beberapa bentuk dan kegiatan ritual mendirikan Batu Simbuang, karena itu penulis akan lebih fokus membahas tentang makna Batu Simbuang berdasarkan perspektif kekristenan di Lembang Burasia Kecamatan Bittuang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana makna Batu Simbuang berdasarkan perspektif kekristenan di Lembang Burasia Kecamatan Bittuang?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulisan proposal ini bertujuan untuk menganalisis makna *Batu Simbuang* dalam adat budaya Toraja serta menganalisis makna berdasarkan perspektif kekristenan di Lembang Burasia Kecamatan Bittuang.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangsi pemikiran kepada pembaca maupun mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. khususnya karya ilmiah ini dapat dijadikan rferensi di perpustakaan IAKN Toraja.
- b. Melalui Karya Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menambah wawasan baru dalam matakuliah Adat dan Kebudayaan Toraja serta untuk penelitian selanjutnya.,

2. Manfaat Praktis

- a. Tatanan Pemerintahan beserta tokoh adat yang ada di Lembang Burasia sebagai pengelola serta penanggung jawab setiap kegiatan yang dilakukan dalam daerah Lembang Burasia dapat memperoleh pemahaman yang baik mengenai makna dari batu simbuang yang menjadi salah satu rangkaian budaya dalam kegiatan *rambu solo'*.
- b. Masyarakat Nasrani yang berada di Lembang Burasia di harapkan

dapat memaknai batu simbuang dari segi kepercayaan (iman) kristen sebagai suatu bentuk penghormatan beserta mengimplikasikan akan 10 Hukum Taurat yang tertulis dalam Kitab Suci.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Merupakan bagian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan Penulisan, manfaat Penulisan, metode Penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka Merupakan bagian yang meliputi : Kebudayaan Toraja yang terdiri dari Pengertian Kebudayaan, Rambu Solo, Pengertian Batu Simbuang, Proses mendirikan Batu Simbuang, Simbol-simbol serta teori Strata Sosial yang mencakup Pengertian Strata Sosial, Jenis-Jenis Strata Sosial. Selain itu juga memuat mengenai apa itu Kontekstualisasi Budaya dan Kekistenan yang menjelaskan tentang Arti Kontekstualisasi Menurut Para Ahli, Teori Kontekstualisasi, serta teori mengenai Iman Kristen itu sendiri.

BAB III : Metode Penulisan

Merupakan bagian yang meliputi : Jenis metode Penulisan, Gambaran Umum Tempat Penelitian, waktu dan tempat Penulisan, subjek, Penulisan/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis

data, jadwal Penulisan, instrumen Penulisan.

BAB IV: Pada bab ini mencakup Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Penelitian yang mencakup Batu simbuang, Peran dan Bentuk Batu Simbuang dalam acara *Rambu Solo*; beserta Analisis Hasil Penelitian.

BAB V: Pada bab ini Mencakup kesimpulan dan saran.

